

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kampung Mulyorejo

Kampung Mulyorejo berada kelurahan Sosorutan kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta. Kelurahan Sosorutan kampung Mulyorejo memiliki 4 (empat) wilayah RT yaitu RT 60, 61, 62, dan 65. Kampung Mulyorejo adalah salah satu kampung yang berada di pinggiran kali code terletak di kota Yogyakarta sebuah kampung kecil dapat dilihat dari jumlah warga kampung Mulyorejo sebanyak 48 KK atau 170 orang. Wilayah ini merupakan wilayah yang padat penduduk sehingga tidak memiliki lahan persawahan atau pertanian, karena letaknya berada di pinggir sungai.

Secara struktur organisasi, kampung Mulyorejo di bawah pemerintahan kelurahan sosorutan, sementara di kampung Mulyorejo terdapat RT, RW, PKK, dan Karang Taruna. Adapun kegiatan dari RT yaitu simkamling setiap malam oleh bapak-bapak atau laki-laki warga kampung Mulyorejo. Selain itu RT rutin melaksanakan rapat bulan untuk pengurus RT.

Sementara untuk lembaga bagi kaum wanita yaitu PKK. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan adalah senam sore yang dilaksanakan satu minggu sekali yaitu setiap hari selasa di balai RT, warga kampung Mulyorejo cukup antusias dalam kegiatan tersebut. Hal ini terlihat dari konsistennya kegiatan tersebut dilaksanakan dengan jumlah anggota yang cukup

banyak. PKK juga melaksanakan Posyandu untuk balitayang rutin dilaksanakan setiap bulan tanggal 18 . Selain itu PKK melaksanakan arisan bulanan tanggal 15 dan di ikuti oleh semua warga.

Sementara itu, kampung Mulyorejo memiliki lembaga pendidikan yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kegiatan PAUD dilaksanakan dua minggu sekali bertempat di Balai RT, adapun pengajar dari PAUD yaitu kader PKK. Sedangkan untuk kegiatan TPA dilaksanakan setiap hari setelah shalat maghrib dan bertempat di masjid At-Taubah kampung Mulyorejo. Selain itu ada juga pengajian yang rutin dilaksanakan setiap akhir bulan oleh waga kampung Mulyorejo baik bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak.

Sementara untuk kaum dewasa, terdapat lembaga Karang taruna sebagai wadah pengembangan diri serta keterampilan warga. Peningkatan keterampilan dapat dilakukan dengan adanya Paguyuban Seni yaitu Jatilan untuk mengembangkan bakat warga kampung Mulyorejo. Paguyuban seni dilaksanakan setiap bulan dan di ikuti oleh pemuda pemudi di kampung Mulyorejo.

Keadaan sosial kampung Mulyorejo mayoritas memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Perhatian tersebut dapat dilihat dari semangat warga untuk mendaftarkan anak untuk TPA berguna untuk pendidikan agama. Sedangkan untuk tingkat pendidikan taraf pendidikan warga kampung Mulyorejo rata-rata masih rendah, sarjana dapat dihitung S2 1 orang dan S1 10 orang. Selebihnya SD, SMP dan SMA Mayoritas warga kampung

Mulyorejo berpendidikan rendah maka itu semua tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari baik dari segi tutur kata maupun tindakan. Bahkan masih sering menyaksikan antar warga pertengkaran karna tidak dapat raskin, bantuan, atau urusan hutang, dulu pernah ada perkelahian secara fisik. Hal tersebut dilatarbelakngi juga oleh daerah pinggiran, pinggir sungai.

Sedangkan pekerjaan warga kampung Mulyorejo mayoritas pekerjaannya buruh, seperti pembantu rumah tangga, harian lepas kuli bangunan, pabrik , selain itu ada juga yang wiraswasta, karyawan, guru, dan dosen. Maka dari itu pendapat kesehariannya cenderung kecil dan kondisi rumah pun menyesuaikan dengan pengasilan setiap harinya.

Adapun untuk keagamaan warga kampung Mulyorejo penduduknya 100% muslim. Akan tetapi menurut pengusus jama'ah yang datang masjid ke masjid hanya 20% saja yang shalat ke masjid, untuk maghrib yang biasanya banyak jama'ah saja hanya 1 baris karena sebagian warga lainnya shalat di rumah masing-masing. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena di lihat dari seluruh warga beragama Islam.

Kampung Mulyorejo di lihat sacara fisik sudah memiliki berbagai macam sara utama, seperti Masjid yang terletak di antara rumah-rumah warga sekaligus di gunakan untuk anak-anak TPA setelah shalat maghrib, Balai RT untuk perkumpulan warga dan kegiatan-kegiatan warga seperti Posyandu, PAUD, dan Siskamling. Selain itu jalan dalam kampung sudah paving blok sampai dengan ke jalan raya. Sedangkan untuk sumber daya manusia yang ada di kampung ini adalah guru, dosen, para lulusan dari perguruan tinggi,

dan penduduk yang masih dalam usia produktif yang jumlahnya termasuk banyak. Untuk kegiatan olah raga terdapat tenis meja dan bulu tangkis yang di laksanakan di balai RT. Sekolah tingkat PAUD, TK, dan SD juga letaknya tidak jauh dari kampung dan masih terjangkau oleh warga.

B. Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Salah satu faktor keberhasilan dalam mendidik anak usia dini yaitu pelaksanaan dari pendidikan seks anak usia dini meliputi langkah pendidikan seks anak usia dini. Dalam hal ini orang tua perlu tahu dan paham mengenai langkah-langkah menyampaikan pendidikan seks anak usia dini. selain itu orang tua orang tua harus tepat dalam penyampaiannya agar tidak ada kesalahan dalam menyampaikan pendidikan seks anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebagian dari informan belum tahu dan paham mengenai langkah-langkah dalam menyampaikan pendidikan seks, akan tetapi mereka sudah melakukannya tanpa disadari bahwa hal tersebut termasuk dalam langkah menyampaikan pendidikan seks. Hal tersebut terbukti bahwa mereka telah memberikan nama dan memperlakukannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan jenis kelaminnya. Selain itu mereka sudah memperkenalkan bagian tubuh hanya yang umum-umum saja seperti tangan, kaki, kepala, hidung, mulut, perut, dan lain sebagainya kecuali kelamin. Dibuktikan dari jawaban pertanyaan “apakah ibu mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya?”. Sebagai besar dari informan menjawab dengan jawaban “*sudah mbak, kaya*

kepala, tangan, kaki, hidung, mata”. Atau menjawab dengan menceritakan anaknya sudah bisa menunjukkan anggota tubuh, seperti yang di ungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

.....Sudah dikenalkan mbak..... seperti tangan, kaki, mata, hidung, mulut, kepala, rambut, telinga. Kalo ditanya kepala mana? dia udah bisa nunjukin.... tapi kalo fungsinya belum mbak paling cuma anggota tubuh aja.....tapi kalo organ yang itu saya menyebutnya dengan nama(Murti, 04/11/2016).

Informan lainnya menjawab telah memperkenalkan anggota tubuh kepada anaknya bahkan lebih rinci dari informan yang lain dan sudah menjelaskan fungsi-fungsinya, seperti pernyataan sebagai berikut:

Sudah saya kenalkan mbak, bahkan fungsinya juga dia udah tau. Bahkan saking kritisnya anak dalam bertanya saya kesulitan menjawabnya seperti dia bertanya perdedaan antara bapak dan ibunyatapi saya menjelakan bukan dengan nama ilmiahnya saya menyebutnya dengan(Mugiyati, 05/11/2016).

Adapun informan lain menjawab bahwa anaknya udah di ajarkan anggota tubuh dan sudah hafal anggota tubuh beserta fungsinya, seperti pernyataan berikut:

Sudah, dia sudah hafal anggota tubuh, kalo fungsingnya juga udah tau tapi yaa nggak rinci banget sih mbak... waduhh kalo itu saya juga bingung gimana menyebutkannya....(Pipin, 05/11/2016).

Informan lain menjawab bahwa belum memperkenalkan anggota tubuh ke anaknya, seperti pernyataan berikut ini:

.....belum di kenalkan mbak... tapi dia yang dia tau sendiri kaya tangan dan kaki...selain itu belum tau dan saya emang belum pernah menjelaskan tangan apa fungsinya, apalagi kalo anggota badan yang lainnya.... apalagi kalo organ genital itu mbak saya malu menyebutkannya.... (Rara, 04/11/2016).

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, terlihat bahwa para informan sudah mengajarkan anggota tubuh kecuali satu informan yang belum

mengajarkan anggota tubuh beserta fungsinya. Selain itu para informan hanya menjelaskan anggota tubuh yang umum saja sedangkan untuk perbedaan anggota tubuh dari perempuan dan laki-laki belum dijelaskan, jika sudah dijelaskan pun disebutkan dengan inisial, sedangkan seharusnya tidak boleh disebutkan dengan inisial yang tidak seharusnya dijelaskan ke anak karena akan membuat anak kebingungan ketika mengetahui teman-temannya menyebutkan dengan inisial yang berbeda atau bahkan dengan nama aslinya. Dari semua jawaban informan masih merasa malu untuk menyebutkan organ genital dengan nama sebetulnya. Adapun untuk menjelaskan fungsi dari anggota tubuh itu sendiri juga harus dijelaskan secara jelas dan singkat sehingga anak akan merasa segan jika memperlakukan tubuhnya selain dari fungsi yang sebenarnya, dengan menyebutkan nama alat kelamin secara jelas akan menjadi gerbang luas untuk menjelaskan tahap selanjutnya ketika usianya sudah mencukupi (Chomaria, 2012: 26-27).

Akan tetapi, terdapat satu informan dimana mampu menjelaskan anggota tubuh beserta fungsinya walaupun belum tepat dalam menyebutkan organ genital laki-laki maupun perempuan. Beliau menyatakan bahwa sudah menjelaskan bahwa tangan fungsinya untuk makan atau mengambil sesuatu dan untuk memulis. Selain itu menjelaskan pula mengapa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terutama bagian yang dapat terlihat, beliau menjelaskan bahwa karena perempuan memiliki payudara karena untuk menyusui bayi, sedangkan laki-laki tidak memilikinya karena tidak menyusui. Seperti pernyataan berikut ini:

Ketika anak bertanya...bu ko punya bapak kecil kalo punya ibu kenapa besar? bu ibu ngga punya ... karena ibu perempuan.. terus kalo pipis gimana?... yaa sama keluar dari lubang... kalo perempuan cenderung memang tidak memiliki seperti laki-laki...saya cenderung terbuka dengan dia karena dia kritis...(Mugiyanti, 05/11/2016).

Penjelasan dari satu informan tersebut dikarenakan oleh beberapa sebab, diantaranya seorang guru PAUD dan TK di BIAS (Bina Anak Sholeh) menjadikannya memiliki pengetahuan yang luas mengenai anak usia dini dari lingkungan kerja dan berusaha menerapkannya di lingkungan rumah kepada anak.

Memasuki pertanyaan selanjutnya yaitu “siapa yang biasanya bermain dengan anak dan jenis sentuhan apa saja yang boleh dilakukan orang lain kepadanya?”. Para informan kebingungan ketika menjawab pertanyaan jenis sentuhan yang diperbolehkan. Bahkan ada beberapa informan yang tidak memerhatikan ketika anaknya sedang bermain dan tidak menjelaskan jenis sentuhan apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, seperti pertanyaan berikut ini:

Biasanya dia main saya lihat dari dalem rumah saja.... saya perhatikan juga dia main dengan siapa saja dan dia main apa sajaa...saya belum pernah mengajarkannya ke dia jenis setuhan apa saja yang diperbolehkan atau melarangnya main dengan siapaa....saya bebaskan ajaa mbakk...(Rara,04/11/2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga lainnya terkait cara mendidik anak ibu Rara, mereka menyatakan sebagai berikut:

Euhmm mbakk....dia tuh ngga bener ngurus anak kalo anaknya main dia malah nonton tv di dalem rumah....anaknya di biarin main sendiri dan kaya anak ngga di urus...cemong-cemong, kasianlah mbakk pokoknyaaa....(Nayla,04/11/2016).

Setelah di telusuri lebih dalam lagi mengapa ibu Rara memepelakukan anaknya seperti itu karena beliau dulunya hamil diluar nikah dengan yang menjadi suaminya saat ini. Ibu Rara menikah ketika SMP dan tidak melanjutkan sekolahnya, suaminya pun sama dengan ibu Rara. Kehidupannya pun sangat menyedihkan beliau hanya seorang ibu rumah tangga dan suami bekerja sebagai buruh yang kerjanya tak menentu. Selain itu orang tua ibu Rara bekerja sebagai pengemis dan berasal dari keluarga *Broken Home*. Beberapa minggu terakhir ibu Rara dengan suami bertengkar hebat tengah malam dikarenakan suaminya selingkuh dan seluruh warga kampung Mulyorejo mengetahui hal itu karena kasusnya dimusyawarahkan dengan ketua RT. Di lihat dari latar belakang keluarganya wajar saja jika beliau mendidik anak seperti itu karena secara mental beliau belum siap mentalnya untuk memiliki seorang anak.

Meskipun begitu ada pula informan yang sangat perhatian dengan tumbuh kembang anak. Dibuktikan dengan selalu menjaga anak dan mempertihan dengan siapa anak bermain dan memberikan pengertian kepada anak terkait jenis sentuhan apa saja yang di bolehkan dan tidak dibolehkan dilakukan orang lain kepadanya. Seperti pernyataan informan berikut ini:

Iyaa mbak saya selalu berusaha memperhatikan anak bermain dengan siapa, dan dimana anak bermain.... saya juga suka menjelakan ke anak kalo harus hati-hati dan jangan mau diajak sama orang yang tidak dia kenal....Alhamdulillahnya mengurus anak sendiri jadi kalo dia mau membersihkan alat kelamin setelah buang air maunya hanya saya yang melakukannya... jadi saya tidak khawatir dia di sentuhkan sama orang lain....(Pipin, 05/11/2016).

Informan lain juga menjawab dengan pernyataan yang hampir sama dengan informan di atas, bahwa selalu mendampingi anaknya ketika bermain diluar rumah. Seperti pernyataan berikut ini:

Iyaa mbak suami saya selalu menadampi anak saya ketika bermain diluar rumah...dia orang pemberani jadi kalo ada yang nakalain dirinya dia akan memukulnya atau meneriakinya...(Murti, 04/11/2016).

Dari jawaban informan di atas bahwa sebagian besar dari informan selalu memperhatikan anak ketika bermain dan telah memberikan pengertian terkait siapa saja jenis sentuhan yang yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang lain. Sangat penting orang tua mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh sentuh oleh siapa pun yaitu mulai dari bahu sampai dengan lutut, terutama alat kelamin, tidak boleh diperlihatkan bahkan disentuh oleh orang lain (Chomaria,2012: 38).

Berlanjut ke pertanyaan selanjutnya yaitu terkait dengan mengajarkan anak untuk buang air sendiri sejak dini. Semua infroman telah melaksanakan langkah ini dibuktikan dengan anak-anak dari seluruh infroman sudah mampu buang air sendiri meskipun beberapa dari informan masih ada yang membantu anaknya ketika membersihkan alat kelamin setelah buang air. Seperti pernyataan dari informan berikut:

Sudah mbakk.... dia udah bisa buang air sendiri dan selalu bilang kalo mau buang air kecil atau baung air besar ke saya....walaupun masih saya bantu kalo setelah dia beres buang air.....(Fitriyana, 05/11/2016).

Informan lain pun ada yang menjawab bahwa anaknya sudah malu jika buang air masih dibantu orang tuanya. Sepertti pernyataan berikut:

Ohhh kalo itu dia udah bisa sendiri mbakk... kalo mau buang air pun dia selalu langsung ke kamar mandi dan menutup pintunya...bahkan mandi pun udah bisa sendiri, tapi kalo mandi masih saya bantu soalnya takut ngga bersihh....(Mugiyati, 05/11/2016).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas bahwa semua informan sudah menerapkan *Toilet Training* kepada anak. Orang tua sudah memahami untuk membiasakan anak membuang hajat di tempat yang sudah ditentukan sejak dini dengan penuh kesabaran serta memberikan pemahaman kepada anak untuk membersihkan kotoran, karena dalam Islam hal ini bukan saja sebagai kotoran melainkan lebih dari itu, berkaitan dengan penjagaan diri dan najis (Chomaria, 2012: 27-28).

Berbeda ketika menanyakan hal terkait cara berpakaian dan bersikap sopan seperti cara duduk untuk laki-laki dan perempuan para informan menjawab dengan baik dan lancar ketika menjawabnya seperti pernyataan dari informan berikut ini:

Iyaa mbak saya selalu memperhatikan cara berpakaian anak saya, apalagi dia perempuan kalo mau keluar dia ngga pake celana pasti saya suruh pake celana dulu dan selalu mengingatkan ketika dia duduk baik di dalam rumah atau diluar rumah saya bilang kalo duduk yang manis, malu kalo keliatan sama orang....selain itu kalo habis mandi pasti saya langsung suruh masuk kamar dan pake baju.... (Pipin, 05/11/2016).

Adapun informan lain yang kurang memperhatikan hal tersebut bahkan dirinya sendiri pun terkadang masih berpakaian yang kurang sopan. Dibuktikan dengan pernyataan dari warga kampung Mulyorejo terkait ibu Rara dan anaknya ketika berpakaian, sebagai berikut ini:

Wahh mbak... anisa tuh kalo pake baju *ra genah* kadang pake celana dalam yang longgar sampai merosot-merosot jadi suka kelihatan dubur dan itunyaa.. sampe malu sendiri saya... tapi yaa mbak Raranya

juga kalo pake baju suka ngga bener kadang pake celana yang pendek banget... (Nayla, 05/11/2016).

Seperti kata pepatah “buah jatuh tidak jauh jauh dari pohonnya” makasudnya adalah perilaku anak tidak akan jauh berbeda dengan perilaku orang tuanya. Seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya cara berpakaian yang sopan serta menanamkan rasa malu ketika tidak berpakaian sopan. Orang tua perlu membiasakan anak bersikap sopan dalam bertutur kata maupun dalam penampilan dan harus memperingatkan anak untuk selalu rapi dan sopan dalam bersikap termasuk dalam hal duduk (Chomaria, 2012: 35-36).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dan telah dipaparkan di atas bahwasannya pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini yang telah diterapkan oleh para informan dari 9 langkah pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini yaitu hanya 5 langkah yang dilaksanakan oleh para informan yaitu memberikan nama dan memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin, mengenalkan bagian tubuh beserta fungsinya, mengajarkan anak membersihkan alat kelamin, menanamkan rasa malu sejak dini, dan menyeleksi media yang dikonsumsi anak.

C. Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pendidikan seks anak usia dini akan berjalan dengan lancar ketika didukung dengan metode ketika menyampaikan pendidikan seks anak usia dini. berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan dari beberapa informan

bahwa metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan seks sama halnya teori yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dapat diterapkan dalam hal membiasakan anak untuk tidur terpisah dari orang tua, memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan, meminta izin setiap akan memasuki kamar anggota keluarga lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa semua informan masih belum memberikan anak untuk tidur terpisah dengan orang tua, dan meminta izin setiap akan memasuki kamar anggota keluarga lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari informan berikut ini:

Tidurnya masih bareng mbak...soalnya ngga tega kalo tidur sendirian...kalo pada bapaknya pulang juga ya udah tidur bareng-bareng satu kasur dengan adeknya juga...(Fitriyana,05/11/2016).

Informan lain menjawab bahwa masih tidur bareng karena anak terakhir, seperti pernyataan berikut ini:

Ohh tidurnya masih bareng saya dan suami soalnya ini anak terakhir juga dan masih kecil juga....masih manja mbak....saya juga emang belum pengen misah tidurnya sama dia...(Murti,04/11/2016).

Atau pernyataan salah satu informan berikut ini:

Kalo zahra tidurnya masih bareng...tapi kalo kakaknya udah sendiri..kalo kakaknya kan udah kelas 4 SD...zahra masih kecil jadi tidurnya yaa masih sama saya aja.....(Pipin, 05/11/2016).

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat dua informan yang tidurnya masih bersatu dengan orang tuanya bukan karna anaknya masih kecil. Tetapi karna dilihat dari kondisi rumah

yang tidak memungkinkan untuk memisahkan tempat tidur antara anak dan orang tua. Kondisi rumah dari kedua informan tergolong kumuh dan berantakan karena ketika masuk rumah langsung disajikan dengan ranjang dan kasur bahkan dapur pun langsung terlihat disitu, sehingga tidak ada ruang untuk pemisah antara ruang tamu, kamar, dan dapur.

Kondisi tersebut tidak memungkinkan bagi para orang tua dalam menerapkan metode pembiasaan untuk memisahkan tempat tidur anak dengan orang, bahkan untuk aturan meminta izin memasuki kamar anggota keluarganya pun tidak dapat dilaksanakan. Bagaimana dapat menerapkannya sedangkan kondisi rumahnya saja tidak ada pembatas ruangan satu dengan yang lainnya. Sedangkan seharusnya orang tua harus membiaskan anak untuk tidur terpisah dengan orang tua dan selalu meminta izin ketika akan memasuki kamar anggota keluarga lainnya (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 168).

Sedangkan tiga informan lainnya, jika dilihat dari kondisi rumah mereka sudah mendukung untuk adanya pemisahan kamar antara orang tua dan anak, hanya saja para informan belum menginginkan tidur terpisah dengan anaknya yang masih kecil-kecil. Sedangkan dengan anak yang sudah besar mereka sudah memisahkan kamar antara orang tua dan anak. Meskipun ibu Mugiyati dalam hal memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua tidak dapat dilakukan, pembiasaan yang lain masih dilakukan. Seperti membiasakan berpakaian, melakukan segala hal sendiri, buang air pada tempatnya dan kegiatan yang lain dilakukan oleh beliau. Kondisi

rumah seperti itu tidak menjadi penghambat untuk mendidik anak menjadi orang yang baik. Lain halnya dengan ibu Rara, kondisi rumah yang tidak memungkinkan beliau tidak juga membiasakan anaknya untuk melakukan hal-hal baik lainnya.

2. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan seks anak usia dini. Karena seorang anak akan melihat secara langsung dari perilaku yang dilakukan oleh orang tuanyanya. Dalam hal menutup aurat ketika berada diluar rumah hal ini dari semua informan hanya 1 yang menggunakan jilbab ketika keluar dari rumah, 3 informannya lainnya jika hanya di daerah kampunyanya tidak menggunakan jilbab menggunakan jilbab hanya ketika pergi jauh saja, dan 1 informan sama sekali tidak menggunakan jilbab. Dalam hal menutup aurat beberapa informan belum melaksanakannya, dengan begitu anak-anaknya pun belum menggunakan jilbab, meskipun masih anak-anak tapi kembali lagi perlu dibiasakan sejak dini.

Selain hal itu orang tua juga harus memberikan contoh yang baik terkait ibadah seperti shalat. Ketika orang tuanya selalu melaksanakan shalat lima waktu maka anak pun akan mengikutinya meskipun belum sempurna tetapi akan menjadi kebiasaan yang baik jika terus dilakukan dan orang tua terus mengajak anak untuk shalat bersama-sama. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa rata-rata dari

informan belum melaksanakan hal itu. Seperti pernyataan informan berikut:

Belumm mbak.....biasanya saya shalat yaa sendiri aja..tapi sudah mulai diajarkan untuk shalat...tapi kalo mengajaknya shalat disetiap waktu shalat belum mbak....(Pipin, 05/11/2016).

3. Metode pemberian hadiah dan hukuman

Memberikan hadiah atau hukuman kepada anak merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam pendidikan seks anak usia dini. memberikan hadiah bukan saja berupa benda yang disukai oleh anak, melainkan bisa juga dengan bentuk perkataan seperti, hebat, pintar dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan sebagian besar dari mereka masih beranggapan ketika ditanyakan terkait hadiah apa yang diberikan kepada anak ketika melakukan kebaikan, mereka menjawab tidak pernah diberikan hadiah. Seperti pernyataan dari informan berikut ini:

....kalo saya ngga pernah nagsih hadiah apa-apa mbak.....paling juga cuma saya bilang ohh yaa bagusss....terus saya kasih jempol....tapi kalo benda atau saya ngga pernah kasihh....(Fitriyana,05/11/2016).

Informan lain menjawab bahwa memberikan hadiah berupa perkataan, seperti pernyataan berikut ini:

Iyaa mbak... saya memberikan hadiah tapi cuma dengan perkataan.....kalo dia mengerjakan sesuatu kaya pas dia menggambar....walaupun Cuma coret-coret.....wahh pintar...sambil saya acungi jempol....nantinya anaknya ketawa...(Mugiyati, 04/11/2016).

Dari pernyataan beberapa informan di atas sebagian besar sudah memberikan hadiah kepada anak ketika melakukan suatu hal yang baik.

Selain memberikan hadiah perlu juga memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Dari beberapa informan mereka ada yang memberikan hukuman dan ada yang tidak. Seperti informan berikut ini tidak memberikan hukuman melainkan hanya menakut-nakuti saja, pernyataan ini:

Saya tidak pernah menghukum sih mbak....paling kalo dia melakukan kesalahan pertama saya ingatkan....kedua saya hanya cuma bilang ayooo siapkan pahunya mau yang kanan atau kiri....itu pun tidak sampai kesaksana...karena anaknya sudah takut dan langsung diem atau lari....(Mugiyati, 05/11/2016).

Informan lain menjawab bahwa ia memberikan hukuman kecil kepada anaknya ketika melakukan kesalahan, dengan mengungkapkan sebagai berikut: “Iyaa mbak...paling cuma saya jower kupingnya..”(Rara, 04/11/2016). akan tetapi kembali ditanyakan kepada warga lainnya apakah betul hanya di jower, jawaban dari warga sekitar mengungkapkan seperti berikut ini:

Ohh tidak mbak....bukan hanya di jower biasanya sampe diteriakin, dibentak bentak sampe tetangga denger....sampe anaknya nangis jerit-jerit....bapaknya juga cuma diem aja...(Nayla,05/11/2016).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas memberikan hukuman diberikan ketika memang anak melakukan kesalahan. Tetapi dalam memberikan hukuman kepada anak seharusnya yang memang bermanfaat untuk anak dan tidak menjadikan anak untuk takut mencoba hal-hal baru lainnya. Jika memberikan hadiah atau hukuman tidak sesuai dengan kesalahan yang diperbuat dan sesuai dengan

usianya justru akan merusak psikologi anak (Suraji dan rahmawatie: 2012: 177).

4. Metode tanya jawab dan dialog

Di samping memberikan hal-hal di atas, para informan belum memberikan penjelasan kepada anak seputar pendidikan seks anak usia dini sebagai wujud tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk mendidik dan memberikan pengertian mengenai segala hal. Dengan adanya sebuah tanya jawab dan dialog antara orang tua dan anak dapat memberikan celah kepada orang tua untuk menjelaskan mengenai pendidikan seks anak usia dini di lingkungan rumah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

....kalo saya belum pernah tanya jawab dengan anak seputar pendidikan seks anak usia dini...orang saya juga tahu betul pendidikan seks anak usia dini itu apa aja...mungkin kalo saya sudah tau pendidikan seks anak usia dini itu apa saya akan jelaskan ke anak...(Fitriyana, 05/11/2016).

Sementara itu, informan lain mengakui bahwa sudah mengetahui pendidikan seks anak usia dini. dan sudah menerapkan sedikit demi sedikit kepada anak-anak. Informan mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks dari media sosial dan *browsing* di internet mengenai pendidikan seks anak usia dini. setelah mengetahui tentang pendidikan seks anak usia informan lebih waspada lagi dengan tumbuh kembang anak, seperti ungkapan dari salah satu informan berikut ini:

Udah tau mbak...kaya memberikan pengertian gitu kan.....saya suka ngasih tau ke anak kalo habis dari kamar mandi langsung masuk kamar dek....terus kalo ngga pake celana saya suruh cepet-

cepat pake celana soalnya malu kalo ngga pake celana....(Pipin,05/11/2016).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasannya informan telah melakukan tanya jawab atau dialog dengan anak terkait dengan pendidikan seks anak usia dini. karena memang seharusnya orang tua menanamkan pendidikan seks anak usia karena salah satu naluri anak yang paling umum yaitu ingin mengetahui terutama yang dapat memikat hatinya.

Bersarkan hasil observasi bahwasannya para orang tua memang melakukan tanya jawab dan dialog dengan anak-anaknya. Akan tetapi materi yang dibahas bukan terkait pendidikan seks anak usia dini, melainkan hal-hal lainnya. Bahkan terlihat jarang sekali orang tua dan anak dialog karena orang tua yang sehari-harinya bekerja, dan suaminya pun bekerja diluar daerah sehingga jarang sekali anak berkomunikasi dengan ibu bahkan ayahnya, sehingga dalam kesehariannya anak tersebut di asuh oleh neneknya. Sedangkan waktu bersama orang tua sangat terbatas, ketika orang tuanya pulang kerja anak sudah tidur dan lelah.

5. Metode pengawasan

Metode yang terakhir ini adalah pengawasan, maka orang tua harus mengawasi kegiatan sehari-hari di lingkungan rumah maupun diluar rumah. Ketika di rumah orang tua harus mengawasi bermain apa saja, apakah suatu hal berbahaya atau tidak, selain itu menyeleksi media yang di tonton di rumah, dan mengawasi pergaulannya di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara para informan memberikan jawab yang berbeda-beda, 2 informan selalu mengawasi anaknya sendirian, 1 informan suaminya yang

mengawasi, 1 informan lain lebih banyak neneknya yang mengawasinya sehari-hari, dan informan terakhir jarang mengawasi kegiatan anak ketika berada di rumah maupun di luar rumah. Ketika diberikan pertanyaan “apakah selalu mengawasi kegiatan anak baik di rumah maupun di luar rumah atau sekolah?” dan “media apa saja yang di tonton oleh anak?” jawaban dari para informan yaitu sebagai berikut ini:

Yaa sehari-harinya saya yang mengawasinya di rumah atau di luar rumah.....biasa kalo mau keluar rumah pasti bilang mau main kemana...jadi saya juga mudah ketika mencarinya....dan saya juga tau dengan siapa aja dia bermain.....kalo nonton biasanya upin dan ipin.....setiap hari pasti nonton itu.....(Murti,04/11/2016).

Infomanya selanjutnya menjawab bahwa selalu mengawasi anaknya dan anaknya pun sudah mulai berani dan mampu bermain sendiri, media yang di tonton anak juga sesuai dengan jenis kelaminnya dan sesuai dengan umurnya sama seperti pernyataan dari informan di atas, pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut ini:

Dia udah bisa main sendiri mbak...jadi saya juga cuma ngawasin dari rumah aja sambil mnegerjakan kerjaan dirumah.....kalo nonton *sing mesti* nonton transformer, power ranger, upin ipin, ultraman, semua itu didapat dari download.....(Mugiyati, 05/11/2016).

Adapun infoman lainnya mengungkapkan bahwa yang lebih sering mengawasi anaknya itu neneknya, dan tidak pernah nonton tv. Pernyataan tersebut sebagai berikut ini:

Kalo yang ngawasi sehari-hari neneknya mbak....karena saya kan kerja.....lagian dia juga udah sekolah.....kalo dia ngga suka nonton tv.....tapi cuma saya setlakan video anak-anak yang sudah saya *download*....(Fitriyana, 05/11/2016).

Informan yang terakhir ini justru jarang mengawasi anaknya lebih sering di tinggal nonton tv oleh ibunya dan anak main sendiri, pernyataan

tersebut di ungkapkan oleh warga lain yang sehari-harinya melihat, pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut ini: “.....kalo mbak Rara biasanya malah nonton tv dan anaknya main sendirian diluar tanpa di awasi.....(Wihdah, 05/11/2016).” Adapun media yang di tonton oleh anak orang tuanya mengatakan sendiri bahwa anaknya sering nonton sinetron menemani ibunya, seperti pernyataan berikut ini: Suka nonton sinetron sama saya barengan....notonnya ya sama kaya yang saya tonton...(Rara, 04/11/2016).

Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan rata-rata mengawasi kegiatan anak baik di rumah atau di luar rumah. Hanya satu yang kurang mengawasi anaknya dengan baik. Selain itu orang tua juga dapat menyeleksi media media apa saja yang cocok dengan jenis kelaminnya dan sesuai dengan umurnya. Akan tetapi untuk ibu Rara masih belum menyeleksi media yang pantas di tonton oleh anak. Dimana seharusnya orang tua dapat menyeleksi media apa saja yang diperbolehkan anak untuk menontonnya dan mana saja yang tidak boleh.

Berdasarkan semua informasi dari orang tua kebanyakan dari mereka metode yang telah dilakukan yaitu 2 metode yang sering digunakan oleh para informan dari 5 metode pendidikan seks anak usia dini. Kedua metode tersebut yaitu metode pembiasaan dan metode pengawasan.

D. Hambatan Penyampaian Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Dalam setiap menyampaikan suatu pendidikan pasti akan ada suatu kendala yang dapat menghambat dari penyampaian materi pendidikan itu sendiri, terutama dalam hal pendidikan seks anak usia ada beberapa kendala dalam menyampaikan pendidikan seks anak usia dini tersebut. Adapun hambatan itu sendiri setiap informan memiliki kesulitan yang berbedabeda. Kesulitan tersebut diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut ini:

Euhmm kesulitannya apa yaa....paling saya tuh cuma bingung mencari kata-kata yang tepat supaya anak bisa paham tanpa adanya suatu hal yang negatif....(Mugiyati, 05/11/2016).

Informan lainnya tidak dapat menjawab kesulitan apa yang di alami ketika mengajarkan pendidikan seks anak usia dini, karena beliau pun belum menegatui pendidikan seks anak usia dini itu apa dan apa saja pembahasannya. Seperti pernyataan berikut ini:

Apa yaa mbak....kan saya juga belum paham pendidikan seks anak usia dini itu apa....jadi saya juga ngga bisa ngejelasin kesulitan yang saya alami.....paling juga cuma kesulitan aja kalo kakak dan adeknya sama-sama lagi pengen di manja....(Fitriyana, 05/11/2016).

Salah satu faktor utama keberhasilan menyampaikan pendidikan seks anak usia dini yaitu orang tua telah mengetahui dan memahami langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk menyampaikan pendidikan seks anak usia dini, seperti salah satu informan yang memang sudah mengetahui pendidikan seks anak usia dini. Dengan begitu orang tua akan lebih mudah melakukan atau menerapkan pendidikan seks itu sendiri. Pendidikan seks dapat diketahui melalui media apapun, ketika indonesia marak terjadi kekerasan seksual terhadap anak usia dini di setiap berita televisi atau koran banyak

membericarakan pendidikan seks anak usia dini. selain itu informasi mengenai pendidikan seks anak usia dini mudah di internet, semua informasi di ungkapkan di dalamnya, terkait pengertian dari pendidikan seks itu sendiri maupun langkah pendidikan seks anak usia dini.

Berdasarkan wawancara dengan para informan hanya satu yang sudah mengetahui pendidikan seks anak usia dini, ketika ditanyakan mengenai pendidikan seks anak usia dini informan mengatakan bahwa mengetahui pendidikan seks anak usia dini dan informan menjelas apa yang diketahui tentang pendidikan seks, seperti pernyataan berikut ini:

Udahh....yang anak di kasih pengertian gitu.....kalo pake rok duduknya harus yang manis yaaa....takut kalo ada orang gila...kalo disekolah juga suka diingetin sama gurunya.....paling kalo habis mandi tak suruh langsung masuk kamar....kalo di ruang tamu juga harus pake celana....ini saya juga baru mencoba.....(Pipin,05/11/2016).

Berdasarkan pernyataan para infroman di atas dapat di ketahui bahwa hambatan dalam melaksanakan pendidikan seks anak usia dini oleh para informan yaitu tidak mengetahui pendidikan seks anak usia dini sama sekali, bagi yang sudah mengetahui pendidikan seks mereka kesulitan cara menjelaskan kepada anak dan sulit mencari kata-kata yang pas untuk di sampaikan ke pada anak. Selain hal tersebut yang menjadi penghambat dalam penyampaian pendidikan seks anak usia dini yaitu faktor lingkungan, suatu lingkungan yang baik akan menjadi pendukung untuk melaksanakan pendidikan seks anak usia dini, sedangkan jika lingkungan kurang baik maka akan menjadi penghambat untuk menyampaikan pendidikan seks. Lingkungan

rumah dari para informan sebagian ada yang mendukung dan sebagian ada yang menghambat.

Berdasarkan hasil observasi bahwasannya ada 2 rumah informan yang menghambat dari salah satu langkah pendidikan seks anak usia dini. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memisahkan tempat tidur antara orang tua dan anak, anak laki-laki dan anak perempuan. Akan tetapi dari kedua informan belum memisahkan antara kamar orang tua dan kamar anak. Hal tersebut karena memang ruangan yang tidak mendukung untuk memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua. Kondisi rumah yang sempit dan tidak memiliki kamar khusus untuk tidur, semua kegiatan dilakukan di ruangan yang sama, bahkan dapur juga menjadi satu ruangan dengan tempat tidur. Rumah menjadi terlihat kumuh dan tidak beraturan dan kurang layak untuk menjadi tempat tinggal yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.

Selain itu dukungan dari anggota keluarga lain sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga menyampaikan pendidikan seks dapat terlaksana dengan baik. Serta dukungan dari suami untuk mengajarkan pendidikan seks anak usia dini juga termasuk salah satu hal penting. Akan tetapi ketika antara istri dan suami saja tinggal di daerah yang berbeda maka akan menjadi sulit untuk berkomunikasi. Istri yang tinggal di Yogyakarta bersama kedua anaknya sedangkan suami tinggal di Kalimantan, selama setahun hanya 1 atau dua kali menemui istri dan anak-anaknya. Hal tersebut menyebabkan anak kurang kasih sayang dari seorang ayah, sehingga anak tersebut mudah dekat dengan laki-laki karena ingin mendapatkan kasih sayang.

Adapun hal yang mendukung terlaksananya pendidikan seks anak usia dini yaitu lingkungan rumah yang memadai dan baik untuk melaksanakan pendidikan seks anak usia dini dan faktor rendahnya tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi dan bekerja di sekolah lebih memahami pendidikan seks anak usia dini, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikan rendah maka kurang mendapatkan materi tentang pendidikan seks anak usia dini. selain itu faktor ekonomi keluarga juga dapat mendukung orang tua untuk mendapatkan informasi yang lebih tentang pendidikan seks anak usia dini, terlebih yang anaknya sudah sekolah akan lebih mudah menerapkan pendidikan seks anak usia dini karena dapat dukungan dari sekolah anak tersebut.

Bersarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwasannya hambatan yang paling di alami oleh para orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks anak usia dini yaitu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini. Kesulitan mencari kata-kata yang tepat dan yang sesuai dengan umurnya dalam menyampaikannya terlebih jika anak mulai kritis dalam bertanya. faktor lingkungan rumah yang kurang sesuai dengan idealnya sebuah rumah.